

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia guna memperbaiki kualitas diri dengan cara mengembangkan potensi peserta didik baik itu potensi rohani maupun potensi jasmani (Putra *et al.* 2019). Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Sisdiknas Tahun 2003 yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana guna mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang aktif sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya sendiri agar memiliki kemampuan spiritual, akhlak mulia, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Salah satu upaya pemerintah dalam mengembangkan potensi peserta didik dalam pendidikan yaitu melalui pembelajaran matematika.

Matematika memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari sehingga tak heran jika hampir semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari selalu dikaitkan dengan matematika, termasuk dalam pembelajaran di sekolah. Pembelajaran matematika di sekolah bertujuan membekali peserta didik agar memiliki kemampuan beranalisis, berpikir kritis, logis, kreatif, sistematis, serta dapat bekerjasama (Permendiknas, 2006). Begitu pentingnya matematika dalam kehidupan sehingga menjadikan mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang selalu ada di setiap jenjang pendidikan, mulai dari SD sampai ke Perguruan Tinggi.

National Council of Teacher of Mathematics (2000) menyebutkan terdapat lima standar tujuan pembelajaran matematika yaitu penalaran matematis, koneksi matematis, komunikasi matematis, representasi matematis, dan pemecahan masalah matematis. Salah satu tujuan pembelajaran matematika yang harus dikuasai peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis. Menurut Munir *et al.* (2021) pemecahan masalah merupakan suatu keadaan peserta didik dalam menjawab soal atau tes dengan cara atau

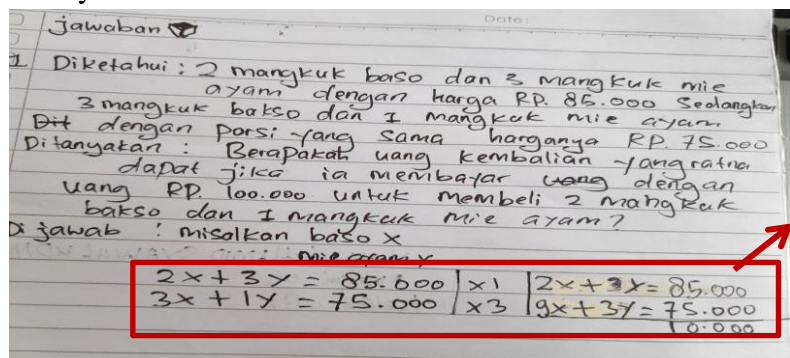
langkah penyelesaian yang berlaku. Kemampuan pemecahan masalah menjadi kemampuan yang penting dan paling mendasar dalam matematika, karena kemampuan pemecahan masalah dapat membantu peserta didik dalam memecahkan persoalan baik di dalam pelajaran ataupun dalam kehidupan sehari-hari (Agsya *et al.* 2019).

Pemecahan masalah matematis yang diberikan kepada peserta didik pada umumnya berkaitan dengan kemampuan mengaplikasikan rumus, prosedur atau algoritma matematika. Peserta didik dikatakan mampu memecahkan masalah matematis jika mereka dapat memahami, memilih strategi yang tepat, kemudian menerapkannya dalam penyelesaian masalah. Kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dapat dilihat dari beberapa langkah penyelesaian, salah satunya berdasarkan langkah yang dicetuskan oleh Polya. Polya (1973) mencetuskan empat tahapan pemecahan masalah yaitu memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali. Hasan (2019) menyebutkan bahwa tahapan pemecahan masalah yang dicetuskan oleh polya terbukti efektif membiasakan peserta didik dalam berpikir prosedural ketika dihadapkan dengan suatu masalah. Salah satu materi yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kemampuan pemecahan masalah dalam berpikir prosedural yaitu materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV).

Materi SPLDV merupakan salah satu materi yang harus dikuasai peserta didik di jenjang SMP (Maspupah & Purnama, 2020). Materi ini sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun permasalahan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi ini misalnya masalah perhitungan harga barang yang belum diketahui secara pasti harga satuannya. Namun pada kenyataannya, masih banyak peserta didik yang masih kesulitan dalam menyelesaikan soal pada materi SPLDV. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Sundary *et al.* (2022); Lestari *et al.* (2022); dan Agustini (2020) yang menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami peserta didik dalam mempelajari materi SPLDV yaitu kesulitan memahami masalah, kesulitan mengubah soal cerita menjadi model matematika, kesulitan dalam menyelesaikan perhitungan, dan kesulitan menggunakan metode dalam menentukan himpunan penyelesaiannya. Selain itu, berdasarkan penelitian

Saputra *et al.* (2023), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik di SMP Negeri 24 Mataram pada materi SPLDV tergolong masih rendah dengan nilai rata-rata hasil tes sebesar 44,02%. Penelitian yang dilakukan Saputra *et al.* (2023) menunjukkan bahwa peserta didik hanya mampu menyelesaikan satu soal SPLDV dikarenakan peserta didik membutuhkan waktu yang lama dalam memahami soal.

Permasalahan yang dialami peserta didik di atas juga terjadi di salah satu SMP di Kabupaten Kuningan. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan ditemukan fakta bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam menyelesaikan soal SPLDV tergolong masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya peserta didik yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal tes dan belum memenuhi keempat tahapan pemecahan masalah berdasarkan tahapan polya. Adapun soal tes yang diberikan yaitu “Ratna membeli 2 mangkuk bakso dan 3 mangkuk mie ayam dengan harga Rp85.000,00 sedangkan 3 mangkuk bakso dan 1 mangkuk mie ayam dengan porsi yang sama, harganya Rp75.000,00. Berapakah uang kembalian yang Ratna dapat jika ia membayar dengan uang Rp100.000,00 untuk membeli 2 mangkuk bakso dan 1 mangkuk mie ayam?” Berikut jawaban salah satu peserta didik yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal tes.



Jawaban

Diketahui : 2 mangkuk bakso dan 3 mangkuk mie ayam dengan harga Rp. 85.000 Sedangkan 3 mangkuk bakso dan 1 mangkuk mie ayam Ditanyakan : Berapakah uang kembalian yang dapat jika ia membayar dengan uang Rp. 100.000 untuk membeli 2 mangkuk bakso dan 1 mangkuk mie ayam?

Jawab : misalkan bakso x mie ayam y

$2x + 3y = 85.000$	$\times 1$	$2x + 3y = 85.000$
$3x + 1y = 75.000$	$\times 3$	$9x + 3y = 225.000$

Kesalahan dalam melaksanakan rencana

Gambar 1.1 Hasil Jawaban Peserta didik
Sumber: dokumentasi peneliti

Berdasarkan Gambar 1.1, terlihat bahwa peserta didik dapat menuliskan indikator diketahui dan ditanyakan, dan dapat membuat pemisalan dengan benar. Namun, peserta didik belum memenuhi keempat tahapan pemecahan masalah polya. Hal ini disebabkan karena peserta didik tidak dapat menyelesaikan soal

sampai selesai namun hanya mampu sampai tahap merencanakan masalah. Peserta didik juga sempat menyelesaikan tahap melaksanakan rencana namun peserta didik tersebut melakukan kesalahan dalam operasi perhitungan yaitu salah ketika melakukan operasi perkalian di persamaan kedua. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dalam menyelesaikan soal SPLDV tergolong rendah.

Penyebab kemampuan pemecahan masalah peserta didik rendah disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya karena peserta didik terbiasa menyelesaikan soal rutin sehingga kemampuan pemecahan masalah tidak dapat terekplor dengan baik. Soal yang diberikan guru pada umumnya soal yang bersifat rutin, dimana peserta didik menyelesaikan soal dengan langkah-langkah yang sama seperti yang guru contohkan (Lintang *et al.* 2023). Kurangnya guru dalam memberikan soal non-rutin kepada peserta didik menyebabkan peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan soal yang berbeda dengan contoh yang diberikan oleh guru. Hal ini mengakibatkan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik tidak dapat berkembang dengan baik.

Selain itu, rendahnya kemampuan pemecahan masalah yang dialami peserta didik disebabkan karena minat belajar matematika pada peserta didik yang sangat rendah. Hal ini senada dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di salah satu SMP di Kabupaten Kuningan bahwa minat belajar peserta didik dalam pelajaran matematika tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket minat belajar matematika yang peneliti berikan kepada 20 peserta didik di salah satu SMP di Kabupaten Kuningan. Hasil angket menunjukkan bahwa sebesar 95% peserta didik dalam pembelajaran tidak menyukai pelajaran matematika dan kurang terlibat aktif. Mereka beralasan bahwa matematika itu sulit, tidak tertarik pada pelajaran matematika karena banyak rumus dan hitungan. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang terjadi di kelas masih menggunakan metode konvensional, dimana guru lebih dominan dalam proses pembelajaran (*teacher centered*) yang mengakibatkan peserta didik merasa bosan, tidak aktif dan kurangnya minat dalam mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal dan menyebabkan mereka mudah

bosan dalam mengikuti pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Zebua & Harefa (2022) yang mengatakan bahwa peserta didik yang memiliki minat belajar rendah akan merasa cepat bosan, dan tidak memiliki inisiatif untuk mencari sesuatu mengenai apa yang harus mereka pelajari. Minat belajar peserta didik yang rendah menyebabkan peserta didik kesulitan dalam belajar matematika sehingga menyebabkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik menjadi rendah.

Peneliti juga melakukan diskusi dengan salah satu guru matematika kelas VIII di salah satu SMP di Kabupaten Kuningan, didapatkan hasil bahwa guru masih mengandalkan buku paket sebagai sumber belajar utama dalam proses pembelajaran di kelas. Bahan ajar pendukung seperti LKPD dan sumber belajar lainnya masih sangat terbatas. Hal ini sejalan dengan pendapat Destiana (2020) bahwa bahan ajar yang digunakan di sekolah masih sangat terbatas. Hal ini mengakibatkan kemampuan peserta didik dalam menyerap materi sangat terbatas dan tidak berkembang sesuai dengan kemampuannya karena pengetahuan peserta didik hanya terpaku pada satu sumber yaitu buku paket saja.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, maka salah satu upaya yang bisa guru lakukan dalam meningkatkan minat dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu dengan menyediakan bahan ajar yang dapat memfasilitasi kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik. Agustina & Farida (2019) menyebutkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang inovatif, menarik dan sistematis. Guru dalam pembuatan bahan ajar memerlukan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya khususnya kemampuan pemecahan masalah. Salah satu model pembelajaran yang cocok dalam memfasilitasi kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

PBL merupakan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan masalah (Turhan &

Demirci, 2021). Penerapan model pembelajaran PBL dalam pembelajaran bertujuan agar peserta didik dapat lebih memahami materi yang diajarkan guru dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dalam memecahkan suatu soal dengan baik. Model ini diawali dengan memberikan suatu masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Aslan, 2021). Model pembelajaran ini sangat cocok untuk memfasilitasi kemampuan pemecahan masalah dan dapat diterapkan dalam bahan ajar yang digunakan. Salah satu bahan ajar yang dapat memfasilitasi kemampuan pemecahan masalah yaitu bahan ajar berupa LKPD.

LKPD merupakan bahan ajar berisi ringkasan materi dan latihan soal untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran (Aminullah *et al.* 2022). LKPD yang dikembangkan harus dapat menarik minat peserta didik dan dapat memfasilitasi kemampuan pemecahan masalah. Namun, LKPD yang diterapkan di sekolah nyatanya masih jauh dari yang diharapkan. Bahrilin *et al.* (2020) dan Utami (2020) menyebutkan bahwa LKPD yang digunakan di sekolah kurang menarik, belum mampu mendorong kemampuan pemecahan masalah peserta didik, dan LKPD tidak dilengkapi dengan gambar atau ilustrasi yang sesuai dengan soal yang diberikan sehingga mengakibatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik masih rendah. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan membuat dan mengembangkan bahan ajar berupa LKPD yang dikaitkan dengan contoh yang ada dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengaitkan soal-soal yang ada dalam LKPD dengan budaya lokal yang ada di lingkungan peserta didik.

Mengintegrasikan budaya lokal ke dalam LKPD merupakan salah satu cara dalam menunjang terlaksananya proses pembelajaran yang baik, bermakna, dan dapat meningkatkan kemampuan matematis peserta didik khususnya kemampuan pemecahan masalah matematis. Guru tidak hanya mengajarkan materi matematika saja melainkan guru dapat memberikan contoh yang dikaitkan dengan permasalahan kontekstual seperti mengenalkan budaya lokal yang ada di lingkungan sekitar (Nisa *et al.* 2023). Pengenalan budaya lokal dalam pembelajaran didasari karena pesatnya perkembangan zaman sehingga menyebabkan banyak sekali budaya luar yang masuk ke Indonesia. Banyaknya

budaya luar yang masuk ke Indonesia menyebabkan mulai terkikisnya kebudayaan lokal yang ada di Indonesia (Aprianti *et al.* 2022). Oleh karena itu, mengintegrasikan budaya ke dalam pembelajaran matematika merupakan suatu upaya yang bisa guru lakukan dalam melestarikan kearifan lokal yang semakin memudar seiring perkembangan zaman.

Budaya lokal atau kearifan lokal menurut Harahap (2021) merupakan nilai-nilai luhur yang ada dalam setiap kebudayaan di masing-masing daerah. Salah satu kearifan lokal yang harus terus dijaga yaitu kearifan lokal yang berasal dari Kabupaten Kuningan. Kearifan lokal di Kabupaten Kuningan sangatlah beragam, di antaranya yaitu adat istiadat, makanan dan minuman tradisional, kesenian tradisional, cagar budaya, dan tradisi budaya. Guru sebagai fasilitator memegang peran yang sangat penting untuk memperkenalkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran termasuk ke dalam LKPD yang digunakan.

Nilai-nilai dalam kearifan lokal yang termuat dalam LKPD dapat menjadi salah satu acuan dalam pengembangan LKPD untuk digunakan pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang terjadi saat ini hanya sedikit sekolah yang menanamkan dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal sehingga peserta didik kurang mengetahui kearifan lokal yang ada didaerahnya (Putri & Ananda, 2020). Hal ini juga terjadi di salah satu SMP di Kabupaten Kuningan bahwa guru dalam proses pembelajaran belum pernah mengembangkan LKPD yang dikaitkan dengan kearifan lokal. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk mengembangkan bahan ajar berupa LKPD yang dikaitkan dengan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar.

Penelitian mengenai LKPD berbasis kearifan lokal telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sakdiyah & Annizar (2021). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar berupa LKPD berbasis kearifan lokal pada materi perbandingan. Penelitian pengembangan LKPD yang dilakukan menggunakan kearifan lokal berupa potensi masyarakat pesisir pantai Puger dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa LKPD berbasis kearifan lokal dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan hasilnya dinyatakan valid, praktis, dan efektif.

Selain itu penelitian yang dilakukan Nurafni *et al.* (2020) bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar berupa LKPD berbasis kearifan lokal Banten pada siswa SMK kelas X dengan materi Trigonometri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dapat menambah pengetahuan peserta didik tentang ciri khas kearifan lokal di daerah Banten dan memenuhi kriteria layak serta dapat digunakan dalam pembelajaran. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sa'diah *et al.* (2021) dengan hasil penelitian yaitu bahan ajar berupa LKPD berbasis kearifan lokal Kalimantan Selatan pada materi SPLDV di kelas VIII layak digunakan dalam pembelajaran matematika dan dapat mempermudah peserta didik dalam memahami pelajaran matematika yang dikaitkan dengan kearifan lokal sehingga menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik.

Pengembangan bahan ajar berupa LKPD berbasis kearifan lokal yang akan dikembangkan oleh peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal Kabupaten Kuningan. Penelitian akan berfokus kepada makanan khas Kabupaten Kuningan dengan materi SPLDV pada peserta didik kelas VIII untuk memfasilitasi kemampuan pemecahan masalah peserta didik. LKPD dipilih peneliti karena lebih praktis dan fleksibel. Selain itu, LKPD juga dapat diubah dan didesain sesuai dengan keadaan peserta didik di sekolah tempat penelitian. Materi SPLDV dipilih peneliti karena berdasarkan observasi di salah satu SMP di Kabupaten Kuningan masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam menyelesaikan soal SPLDV sehingga berakibat pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Selain itu, materi SPLDV juga mudah dikaitkan dengan permasalahan kontekstual seperti kearifan lokal terutama makanan tradisional atau makanan khasnya. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu dilakukannya penelitian ini guna mengatasi permasalahan yang terjadi di lapangan yaitu permasalahan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran matematika.

Menghubungkan materi SPLDV dengan makanan khas di Kabupaten Kuningan dalam pengembangan LKPD merupakan suatu upaya yang dilakukan peneliti agar terciptanya pemahaman dan kemampuan pemecahan masalah

matematis peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar matematika berupa LKPD yang dapat memfasilitasi kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan penelitian yang terkait **“Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Kuningan pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan, yaitu:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik tergolong rendah.
2. Peserta didik masih kesulitan dalam menyelesaikan soal SPLDV.
3. Peserta didik terbiasa diberikan soal rutin.
4. Minat belajar matematika pada peserta didik sangat rendah.
5. Guru masih menggunakan buku paket sebagai bahan utama mengajar di kelas.
6. Penerapan bahan ajar terutama LKPD belum maksimal.
7. Guru belum pernah mengembangkan LKPD yang dikaitkan dengan kearifan lokal.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan terfokus, maka peneliti membatasi masalah penelitian yang disesuaikan dengan identifikasi, antara lain:

1. Bahan ajar yang dikembangkan hanya LKPD.
2. Pengembangan LKPD hanya untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis.
3. Materi yang dikembangkan dalam penelitian ini hanya terbatas pada materi SPLDV.
4. Kearifan lokal yang dikembangkan hanya sebatas makanan khas di Kabupaten Kuningan.
5. Model pengembangan LKPD yang digunakan adalah model pengembangan ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation*).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang sudah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal di Kabupaten Kuningan pada materi SPLDV?
2. Bagaimana kevalidan pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal Kabupaten Kuningan pada materi SPLDV?
3. Bagaimana kepraktisan pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal Kabupaten Kuningan pada materi SPLDV?
4. Bagaimana keefektifan pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal Kabupaten Kuningan pada materi SPLDV?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan pengembangan ini yaitu:

1. Mendeskripsikan proses pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal kabupaten Kuningan pada materi SPLDV.
2. Mengetahui kevalidan pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal Kabupaten Kuningan pada materi SPLDV.
3. Mengetahui kepraktisan pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal Kabupaten Kuningan pada materi SPLDV.
4. Mengetahui keefektifan pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal Kabupaten Kuningan pada materi SPLDV.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan pada penelitian ini berupa LKPD pada mata pelajaran matematika di kelas VIII dengan materi SPLDV untuk memfasilitasi kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. LKPD yang dikembangkan peneliti menggunakan model pembelajaran PBL dan dikaitkan dengan kearifan lokal yang ada di Kabupaten Kuningan salah satunya yaitu makanan khas dengan menggunakan model pengembangan ADDIE.

G. Manfaat Pengembangan

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan, di antaranya yaitu:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Manfaat bagi peserta didik yaitu mempermudah dalam memahami materi SPLDV dan mampu memfasilitasi kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dalam menyelesaikan soal SPLDV.

b. Bagi Guru

Manfaat bagi guru yaitu mempermudah dalam menyampaikan materi dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya selama proses pembelajaran di kelas dan memfasilitasi pengembangan bahan ajar yang inovatif, menarik, dan kreatif.

c. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu memberikan pengalaman berharga dan menambah wawasan peneliti sebagai calon guru dalam mengembangkan bahan ajar yang dapat dijadikan sebagai masukan dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Teoritis

a. Memberikan pengetahuan tentang LKPD berbasis kearifan lokal yang ada di Kabupaten Kuningan.

b. Dapat dijadikan sumber perbandingan dan bahan referensi bagi peneliti yang akan meneliti topik yang sama.

H. Asumsi Pengembangan

Agar hasil pengembangan ini terarah, maka peneliti membuat asumsi pengembangan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kearifan lokal di Kabupaten Kuningan pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel dapat memfasilitasi kemampuan pemecahan masalah matematis.

2. Pengembangan LKPD ini dapat memberikan bahan ajar yang menarik dan mudah dipahami peserta didik.